

Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* Dan Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

Ni Putu Eka Wartini^{1*}, Putu Wenny Saitri², Ni Putu Yuria Mahendra³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: ekawartini19@gmail.com

ABSTRAK

Tax Avoidance is an action taken by a company to reduce the tax burden that will be paid without violating the law. This study aims to test and obtain empirical evidence of the influence of good corporate governance, profitability, leverage, sales growth and capital intensity in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 – 2021. The sample in this study used 214 companies. The method of determining the sample in this study used a purposive sampling method with certain criteria in accordance with the objectives of the study, the samples obtained were 99 companies. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis technique. The results of this study indicate that good corporate governance and sales growth have a negative effect on tax avoidance. Profitability and leverage have a positive effect on tax avoidance, while capital intensity has no effect on tax avoidance. Future research can use other variables for further research. Future research is expected to increase the use of other sector companies and increase research time so that the results of further research become more accurate.

Keyword: *tax avoidance, good corporate governance, profitabilitas, leverage, sales growth, capital intensity.*

PENDAHULUAN

Pajak adalah sumber penerimaan terbesar di hampir seluruh dunia guna untuk membiayai pengeluaran negara. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pemungutan pajak menjadi fenomena penting yang menjadi fokus pemerintah dan harus dikelola dengan baik, oleh karena itu wajib pajak badan maupun perseorangan diharapkan dapat patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Fenomena praktik penghindaran pajak yang di Indonesia salah satunya kasus PT. Adaro Energy Tbk. PT. Adaro Energy Tbk merupakan salah satu perusahaan batu bara di Indonesia. PT. Adaro Energy Tbk diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan cara *transfer pricing*. Fenomena kedua adanya penghindaran pajak yang dilakukan PT. Bentoel. Lembaga Tax Justice Network (8 Mei 2019) melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT. Bentoel Internasional Investama.

Praktik penghindaran pajak merupakan cara untuk mengurangi beban perusahaan dalam perpajakan tanpa melanggar undang-undang. Belum ada peraturan yang menegaskan hal ini dilarang dalam undang-undang perpajakan terkait dengan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) oleh sebab itu beberapa oknum masih mencari cara untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah dari ketentuan perpajakan, namun hal ini tidak diinginkan oleh pemerintah.

Menurut Astuti (2017) Perusahaan menganggap pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih dari perusahaan tersebut, sehingga perusahaan ingin pembayaran pajak seminimal mungkin. Beban pajak yang dianggap terlalu besar membuat suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak. (Pajak.go.id) Penghindaran pajak sering dilakukan wajib pajak, sampai saat ini penghindaran pajak masih dikatakan legal karena tidak melanggar isi dari undang-undang (*The letter of law*), berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) yang dianggap ilegal karena merupakan upaya pengurangan pajak.

Salah satu faktor penentu yang menyebabkan terjadinya *tax avoidance* adalah tata kelola perusahaan. GCG (*Good Corporate Governance*) adalah prinsip yang mendasari adanya proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Penerapan GCG didalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi yang ada dalam perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Salah satu mekanisme dalam *corporate governance* adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi (UU No.40 Tahun 2007). Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan sehingga dapat mencegah agresivitas pajak perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Astuti 2020).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atau profit dengan suatu pengukuran persentase guna menilai sejauh mana perusahaan akan memperoleh laba. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA) (Arianandini dan Ramantha ; 2018). Laba yang tinggi menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dimanfaatkan untuk operasional perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi laba yang didapatkan maka semakin baik kinerja perusahaan. Dasar pengenaan pajak adalah laba, maka semakin tinggi laba maka semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan.

Leverage merupakan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan yang dipergunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Menurut Praditasari dan Setiawan (2017), *leverage* merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya hutang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Dalam perusahaan tak selamanya *leverage* berdampak baik, karena semakin besar perusahaan menggunakan dana dari utang maka semakin besar pula resiko beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Biaya bunga merupakan beban tetap yang menjadi kewajiban atau tanggung jawab perusahaan yang nantinya beban yang timbul akan menjadi pengurang laba bersih sehingga akan mengurangi pembayaran pajak yang dibayar perusahaan.

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* merupakan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan, karena penjualan yang dilakukan perusahaan harus didukung dengan harta atau aset, bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Weston and Brigham 1991). Semakin besar penjualan yang perusahaan dapatkan maka semakin besar pula profit yang didapatkan. Tingginya tingkat penjualan berarti laba yang didapatkan perusahaan juga meningkat. Laba yang meningkat mengakibatkan perusahaan akan membayar beban pajak lebih tinggi, sehingga perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Faktor yang kelima ada intensitas modal, yaitu investasi terhadap aset tetap dan akan berpengaruh dengan penyusutan. Intensitas modal adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap (Fiskawati dan Subagyo, 2022). Penelitian terdahulu menurut Putri dan Lautania (2016) menyatakan semakin tinggi rasio intensitas modal yang dimiliki suatu perusahaan maka akan memiliki ETR yang rendah, hal ini terjadi karena adanya preferensi atau penyusutan dalam aktiva tetap. Investasi yang berupa aset tetap tersebut dalam laporan keuangan mengakibatkan terjadinya beban depresiasi yang meningkat, sehingga menurunnya laba kena pajak yang akan dibayarkan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Menurut Jensen and Meckling (1976) menyebutkan bahwa teori agensi menjelaskan adanya konflik yang akan timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan. Menurut Scott (2003:305)

teori agensi adalah perkembangan dari teori yang mempelajari bagaimana cara merancang kesepakatan kerja agar dapat memotivasi para agen untuk bekerja sesuai dengan keinginan *principal*. Dalam kasus penghindaran pajak pihak fiskus bertindak sebagai *principal* dan wajib pajak/manajemen perusahaan bertindak *agent*. Fiskus menginginkan agar wajib pajak mentaati aturan perpajakan yang ada, tetapi manajemen perusahaan menganggap bahwa beban pajak dapat mengurangi laba perusahaan sehingga perusahaan melakukan cara untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan kepada negara tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang ada.

Teori Stakeholder

Donaldson and Preston (1995) dalam teori *stakeholder* menyebutkan bahwa kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh semua *stakeholder*, oleh sebab itu sudah menjadi tanggung jawab manajemen perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada semua *stakeholder* yang mempengaruhi kinerja perusahaan. *Stakeholder* merupakan semua pihak baik internal maupun pihak eksternal yang memiliki hubungan dengan perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung, serta bersifat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi perusahaan. Semua *stakeholder* mempunyai hak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas perusahaan selama periode tertentu sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham, direksi, dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur dalam perusahaan tersebut. Menurut Astuti (2020) keberadaan komisaris independen dalam perusahaan bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan, khususnya dalam perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak terkait., sehingga komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandewi (2020), Tamara (2020) dan Aridita (2019), yang menyebutkan bahwa *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi pengawasan dewan komisaris independen maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dibangun hipotesis pertama yaitu:

H1 : *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas yang diukur dengan rasio profitabilitas return on assets merupakan kemampuan perusahaan untuk mengetahui laba yang akan diperoleh dari aset yang dimilikinya. Menurut Aridita (2019) semakin tinggi nilai ROA maka perusahaan tersebut juga mampu menghasilkan laba yang tinggi, ROA yang tinggi menandakan perusahaan tersebut memiliki aset yang sangat produktif dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh Siboro dan Santoso (2020), Mahdiana dan Amin (2020), dan Adiswari (2022) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas yang tinggi menandakan meningkatnya laba perusahaan yang dihasilkan, sehingga semakin baik perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat dibangun hipotesis kedua yaitu:

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Rasio *Leverage* yang tinggi mengakibatkan perusahaan akan membayar beban bunga tinggi, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan berkurang. Semakin kecil laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin rendah beban pajak yang akan dibayar perusahaan. Hutang yang berasal dari sumber dana eksternal mengakibatkan timbulnya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, beban bunga tersebut digunakan oleh perusahaan sebagai insentif pajak yang akan mempengaruhi laba kena pajak. Penelitian yang dilakukan Masrullah, dkk; (2018) dan Fathoni dan Indrianto (2021) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Kartika (2019), Adiswari (2022) dan Mahdiana dan Amin (2020) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas didapatkan hipotesis ketiga yaitu:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi perusahaan maka aset yang dimiliki perusahaan akan bertambah untuk meningkatkan penjualan. Menurut Mahdiana dan Amin (2020) pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan baik buruknya tingkat pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang meningkat membuat perusahaan lebih cepat untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya, sementara jika pertumbuhannya menurun maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya. Penelitian Ayu dan Kartika (2019) berpendapat bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan yang meningkat akan maka kapasitas operasi perusahaan akan meningkat sehingga tindakan penghindaran pajak menjadi lebih rendah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Masrullah, dkk; (2018) dan Hendrianto, dkk; (2022) menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan dari uraian diatas didapatkan hipotesis keempat yaitu:

H4 : *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance

Modal merupakan struktur penting dalam suatu perusahaan. Tingginya intensitas modal pada suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula depresiasi yang akan terjadi di perusahaan dan beban pajak yang dibayarkan akan semakin rendah. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan, karena beban depresiasi perusahaan merupakan salah satu faktor yang mampu mengurangi laba perusahaan sehingga dapat memperkecil pajak terutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap lebih besar akan membayar pajak lebih rendah karena biaya depresiasi yang tinggi pada aset tetap, sehingga perusahaan cenderung berinvestasi aset tetap untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siboro dan Santoso (2021) dan Artinasari dan Mildawati (2018) yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas didapatkan hipotesis kelima yaitu:

H5 : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur tahun 2019 - 2021. Penelitian ini diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Objek penelitian ini diperoleh dalam laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2021 yaitu sebanyak 214 perusahaan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 99 perusahaan yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut : (1)Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021, (2)Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan tahunan dapat di akses secara lengkap dari tahun 2019-2021, (3)Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian dari tahun 2019-2021, (4)Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai CETR kurang dari 0,25.

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak guna untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Menurut Budiman dan Setiyono (2012), penghindaran pajak adalah masalah yang rumit dan unik, satu sisi diperbolehkan sementara di sisi lain *tax avoidance* (penghindaran pajak) tidak diperbolehkan. Rasio ini digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan terhadap laba yang ada. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) yaitu dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Kas yang dikeluarkan untuk pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots$$

Hadirnya dewan komisaris independen dalam perusahaan untuk membuat sistem pengawasan dan pengendalian lebih efektif dalam suatu perusahaan. Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan dengan cara perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris.

$$PKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots$$

Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Di Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio profitabilitas *return on assets* (ROA). ROA dihitung dengan rasio sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL ASET}} \times 100\% \dots\dots\dots$$

Leverage merupakan penambahan jumlah hutang yang mengakibatkan timbulnya pos-pos biaya tambahan berupa bunga atau interest dan pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan (Kurniasih dan Sari, 2013:58). *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu proksi *leverage*, DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh total utang.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots$$

Pertumbuhan penjualan yang meningkat menggambarkan perusahaan tersebut berhasil memperoleh laba dan meningkatkan aset perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur *sales growth* adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{penjualan tahun sekarang} - \text{penjualan tahun sebelumnya}}{\text{penjualan tahun sebelumnya}} \dots\dots\dots$$

Intensitas modal adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Penelitian terdahulu menurut Putri dan Lautania (2016) menyatakan semakin tinggi rasio intensitas modal yang dimiliki suatu perusahaan maka akan memiliki ETR yang rendah, hal ini terjadi karena adanya preferensi atau penyusutan dalam aktiva tetap. Rumus untuk menghitung intensitas modal yaitu :

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PKI	99	.30	.60	.4178	.08727
ROA	99	.00004	.30988	.0935926	.06143003
DAR	99	.07	1.00	.3390	.17140
SG	99	-.36	.85	.0753	.20231
IM	99	.01	.76	.3299	.18233
TA	99	-.25	-.02	-.2041	.05242
Valid N (listwise)	99				

Berdasarkan Tabel 1 hasil statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Variabel Komisaris Independen (KI) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,30, nilai maksimal sebesar 0,60, nilai rata – rata sebesar 0,4178 dan nilai standar deviasi sebesar 0,08727.
- 2) Variabel *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00004, nilai maksimal sebesar 0,30988, nilai rata – rata sebesar 0,0935926 dan nilai standar deviasi sebesar 0,06143003.
- 3) Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.07, nilai maksimal sebesar 1,00, nilai rata – rata sebesar 0.3390 dan nilai standar deviasi sebesar 0,17140.
- 4) Variabel *Sales Growth* (SG) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,36, nilai maksimal sebesar 0,85, nilai rata – rata sebesar 0,0753 dan nilai standar deviasi sebesar 0.20231.

- 5) Variabel Intensitas Modal (IM) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimal sebesar 0,76, nilai rata – rata sebesar 0,3299 dan nilai standar deviasi sebesar 0,18233.
- 6) Variabel *Tax Avoidance* (TA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,25, nilai maksimal sebesar -0,02, nilai rata - rata sebesar -0,2041 dan nilai standar deviasi 0,05242.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.183	.035		-5.273	.000		
	KI	-.214	.058	-.236	-3.657	.000	.702	1.425
	ROA	.388	.046	.613	8.447	.000	.554	1.806
	DAR	.104	.037	.155	2.820	.006	.965	1.036
	SG	-.086	.025	-.215	-3.478	.001	.763	1.310
	IM	.009	.035	.015	.264	.792	.967	1.034

a. Dependent Variable: TA

Berdasarkan Tabel 2 Hasil analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$ETR = -0,183 - 0,214 KI + 0,388 ROA + 0,104 DAR - 0,086 SG + 0,009 IM$$

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,183 yang menunjukkan bahwa apabila variabel lain konstan atau sama dengan 0 (nol) maka *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan nilai sebesar -0,183.
- 2) Nilai koefisien KI sebesar -0,214 yang berarti apabila KI meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lain diasumsikan tetap atau sama dengan 0 maka ETR akan meningkat sebesar -0,214 satuan.
- 3) Nilai koefisien ROA sebesar 0,388 yang berarti apabila ROA meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lain diasumsikan tetap atau sama dengan 0 maka ETR akan meningkat sebesar 0,388 satuan.
- 4) Nilai koefisien DAR sebesar 0,104 yang berarti apabila DAR meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lain diasumsikan tetap atau sama dengan 0 maka ETR akan meningkat sebesar 0,104 satuan.
- 5) Nilai koefisien SG sebesar -0,086 yang berarti apabila SG meningkat sebesar satu satuan sementara variabel lain diasumsikan tetap atau sama dengan 0 maka ETR akan meningkat sebesar -0,086 satuan.
- 6) Nilai koefisien IM sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar 0,792. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IM tidak berpengaruh terhadap ETR.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Utama (2016:99) salah satu tujuan penggunaan model regresi adalah melakukan prediksi terhadap variabel terikat. Agar hasil prediksi tidak bias, maka dianggap perlu diyakini kembali apakah model yang dibuat sudah valid dan tidak melanggar asumsi-asumsi yang sering disebut asumsi klasik.

1) Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05966993
Most Extreme Differences	Absolute	.240
	Positive	.240
	Negative	-.197
Test Statistic		.240
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 3 Hasil uji normalitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,054. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.183	.035		-5.273	.000		
	PKI	-.214	.058	-.236	-3.657	.000	.702	1.425
	ROA	.388	.046	.613	8.447	.000	.554	1.806
	DAR	.104	.037	.155	2.820	.006	.965	1.036
	SG	-.086	.025	-.215	-3.478	.001	.763	1.310
	IM	.009	.035	.015	.264	.792	.967	1.034

a. Dependent Variable: TA

Berdasarkan Tabel 4 Hasil uji multikolinieritas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas. Hal tersebut dikarenakan nilai VIP pada tabel kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,1.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.729	.714	.06125	1.921

a. Predictors: (Constant), IM, PKI, SG, DAR, ROA

b. Dependent Variable: TA

Berdasarkan Tabel 5 Hasil uji autokorelasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji autokorelasi dengan Durbin Watson diperoleh nilai sebesar 1,921, dengan taraf signifikan 0,05 dan jumlah sampel 99 ($n=99$), jumlah variabel independen 5 ($k=5$). Nilai dU pada table Durbin-Watson sebesar 1,7799, sehingga nilai $4 - dU$ adalah sebesar $4 - 1,7799 = 2,2291$, jadi nilai DW berada diantara nilai dU dan nilai $(4-dU)$ sehingga persamaan regresi bebas dari autokorelasi.

4) Uji Heterokedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.779	.516		1.511	.134
	KI	-1.032	.868	-.145	-1.189	.237
	ROA	-.681	.682	-.137	-.999	.321
	DAR	-.639	.546	-.122	-1.171	.245
	SG	-.245	.367	-.078	-.668	.506
	IM	.260	.513	.053	.507	.614

a. Dependent Variable: ABRES

Berdasarkan Tabel 6 Hasil uji heterokedastisitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil uji heterokedastisitas pada variabel independen komisaris independent (X1), profitabilitas (X2), *leverage* (X3), *sales growth* (X4), dan intensitas modal (X5) menunjukkan bahwa variansi data yang homogen, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada penelitian ini.

Uji Kelayakan Model

1) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.729	.714	.06125	1.921

a. Predictors: (Constant), IM, PKI, SG, DAR, ROA

b. Dependent Variable: TA

Berdasarkan Tabel 7 Hasil uji koefisien determinasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil uji koefisien determinasi mendapatkan nilai *Ajusted R²* sebesar 0,714 atau sebesar 71,4%. Hal tersebut menunjukan sebesar 71,4% variabel penghindaran pajak dapat dijelaskan/dipengaruhi oleh variabel komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan intensitas modal, sedangkan sisanya 28,6% dipengaruhi oleh variabel – variable; lain diluar model penelitian.

2) Uji Statistik F

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

Berdasarkan Tabel 5.8 Hasil uji F dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nilai F hitung dalam penelitian ini sebesar 49,909 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa komisaris independen, profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan intensitas modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

3) Uji Statistik t

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.183	.035		-5.273	.000		
	PKI	-.214	.058	-.236	-3.657	.000	.702	1.425
	ROA	.388	.046	.613	8.447	.000	.554	1.806
	DAR	.104	.037	.155	2.820	.006	.965	1.036
	SG	-.086	.025	-.215	-3.478	.001	.763	1.310
	IM	.009	.035	.015	.264	.792	.967	1.034

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), IM, PKI, SG, DAR, ROA

Berdasarkan Tabel 5.9 Hasil uji statistik t dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bahwa masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai t hitung sebesar -3,657 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga H1 diterima.
- 2) Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 8,447 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga H2 diterima.
- 3) Variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt To Asset* (DAR) memiliki nilai t hitung sebesar 2,820 dan tingkat signifikansi sebesar 0,006 dimana lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga H3 diterima.
- 4) Variabel *sales growth* (SG) memiliki t hitung sebesar -3,478 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dimana lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga H4 diterima.

- 5) Variabel intensitas modal (IM) memiliki t hitung sebesar 0,264 dan tingkat signifikansi sebesar 0,792 dimana lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga H5 ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

1) Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji statistik t, variabel *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -0,214. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis pertama diterima. Komisaris independen merupakan seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan BEI. Dewan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dalam suatu perusahaan sehingga dapat mencegah agresivitas pajak perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen yang banyak didalam suatu perusahaan akan mampu mengurangi tingkat penghindaran pajak. Hadirnya dewan komisaris independen dalam perusahaan untuk membuat sistem pengawasan dan pengendalian lebih efektif dalam suatu perusahaan. Pengawasan yang ketat dan pengendalian internal yang lebih efektif akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menjalankan perusahaan dan pembuatan keputusan, sehingga penghindaran pajak dalam perusahaan menjadi menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiswari (2022), Tamara (2020) dan Astuti (2020) yang membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

2) Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t, variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 0,388. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa profitabilitas (ROA) terhadap penghindaran pajak dan hipotesis kedua profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengetahui laba yang akan diperoleh dari aset yang dimilikinya. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on assets* (ROA), pengukuran ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi keuntungan serta semakin besar laba yang didapatkan dan semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Rasio ROA yang meningkat akan membuat perusahaan mempersiapkan biaya pajak yang akan di bayar sebesar pendapatan yang diperoleh perusahaan. Sehingga semakin besar laba yang didapatkan perusahaan maka penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan cenderung meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Kartika (2019), Adiswari (2022) dan Aridita (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

3) Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji statistik t, variabel *leverage* (DAR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 0,104. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dan hipotesis ketiga *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak diterima. *Leverage* menggambarkan total hutang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan dari pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu proksi *leverage*, DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh total utang. Hutang yang berasal dari sumber dana eksternal mengakibatkan timbulnya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, beban bunga tersebut digunakan oleh perusahaan sebagai insentif pajak yang akan mempengaruhi laba kena pajak. Semakin besar tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka laba kena pajak yang

akan dibayarkan menjadi lebih rendah, sehingga perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggreni(2020) dan Adiswari (2022) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4) Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji statistik t, variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien negatif sebesar -0,086. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dan hipotesis keempat *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima. *Sales growth* yang baik dalam perusahaan akan membuat ukuran perusahaan semakin besar, sehingga besarnya ukuran perusahaan akan membuat total aset yang ada dalam perusahaan semakin besar dan keadaan ini membuat perusahaan sulit untuk melakukan penghindaran pajak (Permata, dkk; 2018). Pertumbuhan penjualan yang meningkat akan menurunkan penghindaran pajak dalam perusahaan, dimana dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat serta dilakukan efisiensi maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang besar dan perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak. Sehingga tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mahayasa (2021), Ayu dan Kartika (2019) dan Hendrianto, dkk (2022) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

5) Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji t, variabel intensitas modal (IM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,792 yang lebih besar dari 0,05 dengan koefisien positif sebesar 0,009. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hipotesis kelima ditolak. Intensitas modal dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki aset tetap tetapi aset tetap tersebut sudah tidak mengalami penyusutan, maka tidak akan menjadi pengurang laba sebelum pajak. Perusahaan tidak bertujuan menggunakan nilai *capital intensity* yang tinggi untuk melakukan *tax avoidance* ataupun mengurangi beban pajak, tetapi aset tetap dibutuhkan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dalam perusahaan. Sehingga besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri dan Muid (2020), Dewi dan Oktaviani (2021) dan Juliana; dkk (2020) yang menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Good Corporate Governance* dengan Proksi Komisaris Independen (PKI) berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* (TA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021. Semakin banyak proporsi dewan komisaris didalam suatu perusahaan mampu mengurangi tingkat penghindaran pajak.
- 2) Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (TA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021. Semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan, maka biaya pajak yang akan di bayarkan perusahaan akan lebih tinggi sehingga perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*.
- 3) *Leverage* (DAR) berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (TA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021. Semakin tinggi rasio DAR maka beban bunga yang dibayarkan perusahaan akan semakin tinggi dan pajak yang dibayarkan perusahaan lebih rendah. Sehingga penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan meningkat.
- 4) *Sales Growth* (SG) berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* (TA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021. Pertumbuhan penjualan yang meningkat cenderung akan memperoleh keuntungan yang besar, sehingga perusahaan akan melakukan efisiensi dan penghindaran pajak dalam perusahaan cenderung menurun.

- 5) Intensitas Modal (IM) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (TA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021. Perusahaan yang besar cenderung memiliki aset tetap dalam jumlah besar, tetapi aset tetap tersebut sudah tidak di depresiasi. Sehingga banyaknya aset tetap yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang nantinya dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dan saran yang dapat disampaikan peneliti antara lain:

- 1) Dalam penelitian ini diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 71,4% artinya variabel *tax avoidance* sudah mampu dijelaskan oleh *good corporate governance*, profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan intensitas modal. Sedangkan sisanya 28,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas cakupan variabel penelitian dengan menambah variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- 2) Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021 sebanyak 214 populasi perusahaan dan didapatkan sampel sebanyak 99 sampel perusahaan manufaktur. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah penggunaan perusahaan lain seperti perusahaan sektor keuangan, properti dan real estat, teknologi dan menambah tahun penelitian agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiswari, Y. P. 2022. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Andriyanto, Hermawan Noor. 2015. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, dan Sales Growth Terhadap Tax effiience Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009 – 2012. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Anggreni, N. W. D. 2020. Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio, Financial Lease, Dan ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Di Perusahaan Sector Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Arianandini, PW dan Ramantha, IW. 2018. Pengaruh profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 22 (3), 2088-2116.
- Aridita, R.W. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Artinasari, N., dan Mildawati, T. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuidittas, *Capital Intensity* Dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7 (8).
- Astuti, K. A. 2020. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Astuti, T. P., dan Aryani, Y. A. 2017. Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375–388.
- Aulia, I., dan Mahpudin, E. 2020. Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Akuntabel*, 17 (2), 289-300.
- Ayu, S. A. D., dan Kartika, A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 8(1).

- Budiman, Judi dan Setyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Simposium Nasional Akuntansi XV*
- Cahyono, Dedy D., Rita A., Kharis Raharjo. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode 2011 – 2013. *Journal Of Accounting*. Vol. 2 No.2.
- Chen et al. 2010. *Are Family Firm Moe Tax Aggressive Than Non-Family Firm*. *Journal of Financial Economics*, Halaman 41-61.
- Dewi, SL, dan Oktaviani, RM (2021). Pengaruh *Leverage, Capital Intensity*, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* , 4 (2), 179-194.
- Dewinta, I. A. R., dan Setiawan, P. E. 2016. Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1613.
- Dharma, I. S., dan Ardiana, P. A. 2016. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 584-613.
- Donaldson, T., dan Preston, L. E. E. E. 1995. *The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications*. 20(1), 65–91.
- Eisenhardt, K. M. 1989. *Agency Theory: An Assessment and Review*. *Academy of Management Review*. Journal. Vol.14, No.1, 57-74.
- Fajarwati, PAN, dan Ramadhanti, W. 2021. Pengaruh Informasi Akuntansi (ROA, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan) dan Umur Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Investasi* , 7 (1), 1-15.
- Fathoni, M., dan Indrianto, E. 2021. Pengaruh *Leverage, Sales Growth*, dan Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). *Akunnas*, 19(1).
- Fiskawati, F., dan Subagyo, S. 2022. Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IX* , 9 (1), 144-160.
- Ganiswari, A. Riri. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrianto, AJ, dan Hidayati, WN. 2022. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Pemilik: Riset dan Jurnal Akuntansi* , 6 (3), 3188-3199.
- Jensen, C., and Meckling, H. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure I*. Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights, firm. In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.
- Juliana, D., Arieftiara, D., dan Nugraheni, R. 2020. Pengaruh Intensitas Modal, Penjualan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak. *Dalam Prosiding BIEMA (Seminar Nasional Manajemen Bisnis, Ekonomi, dan Akuntansi) (Vol. 1, hlm. 1257-1271)*.
- Kristiana, Lia. 2020. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2018
- Kurnianti, D., Mardiyati, U., & Indriani, T. (2021). Profitabilitas, Csr, Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2018. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia* , 12 (1), 40-58.

- Kurniasih, T., dan Sari, M. R. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*. 1-12.
- Mahayasa, I Ketut. 2021. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, Intensitas Modal dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Mahdiana, MQ, dan Amin, MN. 2020. Pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7 (1), 127-138.